

Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Lirik Lagu Bernadya

Faiza Riani

Universitas Indonesia
faiza.riani41@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis subordinasi perempuan dalam tiga lirik lagu Bernadya ("Satu Bulan", "Apa Mungkin", dan "Kata Mereka Ini Berlebihan") dengan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dalam melihat lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu sebagai budaya populer. Dalam *Muted Group Theory*, perempuan digambarkan sebagai kelompok terbungkam, terjebak dalam narasi ketimpangan kuasa dan *gender* yang tidak setara. Penelitian ini menemukan adanya romantisasi ketimpangan *gender* melalui subordinasi perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses pemaknaan denotatif berkembang ke tahap konotatif yang memunculkan mitos tentang perempuan yang lemah, penuh keraguan, dan bergantung secara emosional pada laki-laki. Mitos ini secara tidak langsung melanggar nilai-nilai patriarki dan memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat. Temuan ini juga memperkuat *Muted Group Theory*, di mana perempuan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perspektif mereka secara bebas dalam struktur sosial yang maskulin. Selain itu, penelitian ini menemukan kecenderungan adanya *internalized misogyny* dalam narasi lirik yang diteliti.

Kata Kunci : *Muted Group*; Patriarki; Subordinasi Perempuan; Lirik Lagu; Bernadya

ABSTRACT

This study analyzes the subordination of women in three of Bernadya's song lyrics ("Satu Bulan," "Apa Mungkin," and "Kata Mereka Ini Berlebihan") using Roland Barthes' semiotic approach to examine the layers of denotative, connotative, and mythical meanings within song lyrics as a form of popular culture. In *Muted Group Theory*, women are depicted as a silenced group, trapped in narratives of unequal power and gender imbalance. This research finds a romanticization of gender inequality through the subordination of women, rooted in patriarchal culture. The analysis shows that the process of denotative meaning evolves into connotative layers that generate myths about women as weak, doubtful, and emotionally dependent on men. These myths indirectly reinforce patriarchal values and portray women in subordinate positions. These findings also reinforce the *Muted Group Theory*, in which women struggle to express their perspectives freely within a male-dominated social structure. Additionally, this study identifies a tendency toward *internalized misogyny* within the lyrical narratives being analyzed.

Keywords: *Muted Group*; Patriarchy; Women's Subordination; Song Lyrics; Bernadya

A. PENDAHULUAN

Sehari-harinya, kita terus-menerus terpapar oleh media, baik melalui berita, platform media sosial, film, musik maupun televisi (Dworsky, 2019). Hal tersebut masuk dalam transmisi pesan dalam proses komunikasi, yang tidak hanya berlangsung pada proses dialog keseharian, namun juga terjadi ketika ide-ide dan gagasan berisi pesan tertentu disampaikan dalam bidang kesenian, di antaranya seni dalam lagu atau musik (Rahma et al., 2024). Musik dapat diartikan sebagai media komunikasi melalui penggunaan audio secara kreatif, yang menyampaikan pesan melalui kombinasi audio dan lirik lagu sebagai ungkapan emosi dan keyakinan penulis kepada para pendengarnya (Cevania & Merrita, 2023). Dalam musik, lirik lagu memainkan peran besar dalam merepresentasikan sesuatu, salah satunya *gender* (Kreyer, 2015). Perbedaan gender sendiri pada umumnya dapat diterima dalam konteks tertentu selama tidak menimbulkan ketidakadilan pada salah satu gender, namun faktanya, struktur sosial dan ekonomi kerap memperkuat ketidakadilan gender yang membuat pihak perempuan sering mengalami

dampak negatif dari ketimpangan yang terjadi (Ugwu, 2021).

Di Indonesia, representasi perempuan sebagian besar dilihat dari sudut pandang laki-laki sebagai akibat dari budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat, hal ini memengaruhi persepsi dan pilihan bahasa yang diasosiasikan dengan perempuan (Nurnaningsih, 2023). Isu tentang citra perempuan, feminisme dan ketimpangan *gender* dalam teks media, khususnya lirik lagu populer, sangat penting dan menarik untuk dianalisis karena selain mencerminkan cara berpikir, perasaan, dan tindakan sehari-hari, hal ini juga mencakup peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gambaran sosial (Aprilia & Neisya, 2022).

Sejumlah analisis lirik lagu yang merepresentasikan dampak ketimpangan *gender* terhadap perempuan telah dilakukan di luar Indonesia. Dalam studi yang dilakukan oleh (Dworsky, 2019) mengenai Janelle Monae, yang mengeksplorasi dan berinteraksi dengan gagasan tentang feminitas, feminisme, dan kemarahan perempuan melalui lirik-lirik dari albumnya di tahun 2018, *Dirty*

Computer. Selanjutnya, lirik Lana Del Rey menggambarkan sosok perempuan yang berdaya namun tetap dilihat sebagai sosok yang rapuh dan pasif di tengah masyarakat dengan laki-laki lebih dominan (Alves, 2023). Ariana Grande dalam lirik-lirik lagunya mayoritas mendukung pandangan tentang kesetaraan *gender* dan pemberdayaan perempuan, di antaranya digambarkan melalui kemandirian, *self-love*/pengembangan diri, kepemilikan seksualitas dan ketergantungan (Ruanglertsilp, 2022). Selain fokus pada penyanyi yang membawakan lagu-lagu tersebut, salah satu penelitian di Indonesia oleh (Aprilia & Neisya, 2022) spesifik menganalisis terhadap lagu "*Pretty Girl*" oleh Maggie Lindemann yang menggambarkan upayanya dalam melawan stereotip dan menghancurkan semua dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Penelitian lain di Indonesia yaitu pada lirik lagu Taylor Swift yang berisi pesan tentang ketidaksetaraan *gender* dan perjuangan berkelanjutan perempuan dalam menuntut haknya dalam masyarakat (Maulia, 2024). Sementara itu, lirik lagu Sheila On 7 menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang membawa nilai-nilai

kecantikan, kasih sayang, kepatuhan, kelembutan, kekuatan, kebijaksanaan, pentingnya peran, dan kenyamanan, tetapi juga pasif dan lemah (Susetyaningsih & Handayani, 2024). Yang terakhir, penelitian Representasi perempuan dalam lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah menggambarkan perjuangan eksistensial perempuan dalam menghadapi tantangan hidup, melawan stigma sosial, menerima ketidaksempurnaan, mencintai secara diam-diam, dan meyakini nilai serta keberlanjutan dirinya (Ramli et al., 2024).

Dari data penelitian di atas, para peneliti sebelumnya membuktikan adanya sejumlah ketimpangan *gender* dalam berbagai teks media yang diikuti dengan pesan-pesan dengan suara pemberdayaan perempuan melalui pemberontakan, kemarahan dan perjuangan. Pesan-pesan tersebut disampaikan seniman dengan audiens jumlah besar sehingga turut mempengaruhi masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti lirik lagu yang meromantisasi posisi ketimpangan *gender* khususnya perempuan sebagai subordinasi laki-

laki dalam hubungan romantis, tanpa adanya pesan-pesan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab celah penelitian oleh (Ramadhan Rasyid, 2024) bahwa lirik lagu tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga refleksi dari realitas sosial perempuan dalam hubungan romantis patriarkal yang selanjutnya perlu dilakukan analisis lebih luas dengan sampel yang lebih beragam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji karya dari penyanyi perempuan Indonesia, Bernadya, penyanyi muda fenomenal dan berbakat sebagai yang didaulat sebagai satu talenta terbaik di tanah air (Riyanto, 2024). Di akhir tahun 2024 ini, Bernadya berhasil menyabet tiga penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards 2024 untuk kategori Album Terbaik Terbaik, Album Pop Terbaik dan Pencipta Lagu Pop Terbaik dan empat penghargaan Spotify 2024 Wrapped Live Indonesia untuk kategori Top Artist, Top Female Artist, Top Song & Top Album of 2024 (Rantung & Maharani, 2024).

Sebanyak tiga lagu Bernadya akan diteliti merupakan lagu-lagu teratas Bernadya dengan angka *streaming* paling tinggi di Spotify hingga

Desember 2024 yaitu Satu Bulan (248 juta kali), Apa Mungkin (201 juta kali) dan Kata Mereka Ini Berlebihan (168 juta kali) (Spotify, 2024). Pada Gambar 1, hingga akhir tahun 2024, Bernadya memiliki pendengar hingga 27 juta orang yang terdiri dari 193 negara, dengan total *stream* lagu sebanyak 965 juta kali dengan durasi 52 juta jam (Tim TribunStyle & Putri, 2024). Dilihat dari jumlah *stream*, Bernadya berada di posisi teratas, unggul dibandingkan dengan penyanyi perempuan Indonesia lainnya seperti Mahalini (788 juta kali), Lyodra (695 juta kali) dan Raisa (155 juta kali) (Spotify, 2024). Hal ini turut membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang memutuskan pemilihan lagu yang akan dianalisis sebagian besar dilakukan berdasarkan pandangan subjektif peneliti.



Gambar 1. Data Pendengar Bernadya Sepanjang Tahun 2024 Berdasarkan Spotify Wrapped Indonesia
(Sumber: Akun Instagram @bernadyaribka)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Musik dan Lirik Lagu sebagai Budaya Populer

Musik, sebagai bentuk seni yang ekspresif, memiliki kekuatan unik untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan (Rahma et al., 2024), menceritakan kisah yang menarik (Phillips et al., 2020), dan mencerminkan realitas sosial, kisah hidup dan pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang relevan di masyarakat (Rejeki, 2025). Dalam konteks budaya populer, musik sering menjadi medium

yang efektif dan ampuh untuk menyuarakan isu-isu sosial, memperlakukan komunitas, dan memengaruhi perspektif masyarakat terhadap berbagai fenomena. Hal ini menjadikan musik bukan hanya sebagai bentuk hiburan, namun juga media komunikasi yang kuat dalam membentuk identitas budaya dan menyebarkan nilai-nilai sosial (Shuker, 2022).

Dalam musik, kombinasi dan perpaduan suara yang berirama dengan lantunan alat musik yang dimainkan dengan harmonis digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran melalui kata-kata yang dirangkai menjadi lirik lagu, yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi yang mendengarnya (Harnia, 2021). Lirik lagu juga mencerminkan tema emosional dan budaya yang kompleks, yang merefleksikan pengalaman sosial individu (Mursyidah et al., 2024). Untuk itu, musik memungkinkan para seniman untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pandangan mereka secara efektif, membentuk hubungan yang mendalam dengan para pendengar (Sinaga et al., 2024).

Banyak analisis dilakukan pada musik sebagai budaya populer (Shuker, 2022). (Crossman, 2024) mendefinisikan budaya populer mencakup produk budaya seperti musik, seni, literatur, fashion, tarian, film, *cyber culture*, televisi, dan radio yang memiliki daya tarik luas dan dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat. Analisis terhadap lirik lagu yang terkait dengan perubahan ideologi populer tentang seks, romansa, dan hubungan serta menekankan lirik sebagai komponen yang mencerminkan isu-isu sosial, politik, dan pribadi, serta mengingat penulis lagu adalah makhluk sosial, lirik dalam lagu mencerminkan sikap sosial dan layak untuk dipelajari (Shuker, 2022).

Salah satu isu yang disajikan oleh musik sebagai budaya populer adalah *gender*. Terkait dengan *gender*, teks media di seluruh di dunia sering menampilkan gambaran tentang bagaimana pria dan wanita "seharusnya" terlihat dan berperilaku, sesuai dengan ide-ide tertentu tentang feminitas dan maskulinitas. Gambaran *gender* ini begitu umum sehingga dianggap wajar oleh masyarakat dan diterima tanpa banyak dipertanyakan (Long et al., 2021).

Muted Group Theory: Patriarki dan Subordinasi Perempuan

Muted Group Theory (MGT) memfokuskan pada anggota kelompok dengan kekuasaan rendah (kelompok non-dominan) dapat dibungkam oleh ketidakmampuan bahasa mereka dalam mengungkapkan ide-ide mereka secara efektif karena laki-laki mengkonstruksi bahasa (West & Turner, 2021). MGT dikembangkan oleh Edwin dan Shirley Ardener yang kemudian dilanjutkan oleh Cherris Kramarae yang fokus pada isu feminisme. Salah satu asumsi yang Kramarae kemukakan untuk MGT yaitu perempuan memiliki pandangan dengan cara berbeda dari laki-laki berdasarkan adanya pengalaman dan kegiatan yang mereka jalani berbeda, yang dipengaruhi oleh pembagian kerja perempuan (di dalam rumah/*private life*) dan laki-laki dalam masyarakat (di luar rumah/*public life*) (Griffin et al., 2019).

Asumsi MGT ini terlihat dalam sejumlah penelitian terdahulu yang dilakukan pada teks media. Sari (2016) melihat film Indonesia "Pertaruhan" menggambarkan posisi perempuan yang direndahkan dan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat masih belum diperhitungkan, terjadi bukan

hanya karena faktor konstruksi bahasa laki-laki namun juga karena kuatnya unsur budaya suatu kelompok masyarakat yang didominasi laki-laki. Budaya ini juga terlihat dari penelitian terhadap Instagram *Stories* penyanyi dangdut Via Vallen terkait pelecehan seksual yang dialaminya dengan hasil memperlihatkan bahwa pembungkaman ekspresi perempuan disebabkan oleh budaya patriarki di masyarakat dan secara sistematis beroperasi (Stephani, 2018). Selanjutnya, (Ingle, 2022) meneliti lirik lagu rap India "Rani Cypher" yang dibawakan oleh penyanyi rap wanita India yaitu SIRI, Meba Ofilia and Dee MC dengan hasil yang membuktikan bahwa MGT berlaku dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, bahasa dibuat oleh dan untuk laki-laki, sehingga menciptakan patriarki.

Ketiga penelitian ini membuktikan premis utama MGT yang dikemukakan oleh Kramarae yaitu penggunaan bahasa patriarki lebih penting karena mendominasi diskusi publik yang dianggap lebih signifikan, sedangkan bahasa perempuan hanya pantas digunakan di ranah privat atau dalam ruang komunikasi interpersonal yang kecil (Syawal et al., 2024).

Patriarki adalah suatu konsep yang mencerminkan dominasi laki-laki di berbagai aspek kehidupan, yang menciptakan hierarki gender dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dan ketergantungan terhadap laki-laki (Karazi-Presler, 2025).

Subordinasi perempuan didefinisikan oleh (Viehoff, 2024) sebagai kondisi di mana status atau kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. (Bahardur, 2024) menjelaskan, subordinasi perempuan digambarkan melalui pengaturan relasi kekuasaan di mana laki-laki, sebagai individu pemegang kekuasaan, sering kali mendominasi dan mengatur kehidupan perempuan, termasuk dalam konteks pekerjaan, hubungan hingga rumah tangga.

Sophia Moreau dalam bukunya *Faces of Inequality*, menjelaskan empat kondisi yang sering terjadi dalam subordinasi, terutama jika berlangsung dalam waktu lama yaitu *Unequal Power* (anggota kelompok subordinasi memiliki lebih sedikit kekuasaan dan otoritas dalam berbagai konteks sosial), *Unequal Consideration* (anggota kelompok subordinasi sering kali tidak dihormati dan kepentingannya tidak

diprioritaskan dalam berbagai konteks sosial), *Stereotype* (membantu membenarkan adanya perbedaan kekuasaan dan perlakuan dalam masyarakat) dan *Structural Accomodation* (mendukung kelompok yang lebih dominan dan mengabaikan kebutuhan kelompok subordinasi) (Viehoff, 2024). Patriarki, Subordinasi Perempuan dan juga empat kondisi yang terjadi dalam subordinasi kemudian akan diteliti lebih lanjut untuk mengisi celah penelitian oleh (Ramadhan Rasyid, 2024) dalam memahami ketimpangan *gender*, khususnya dalam media populer seperti musik, dengan menganalisis konteks budaya yang lebih luas dan melengkapinya dengan perspektif dari sisi laki-laki.

C. METODE

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif dan metode semiotika sebagai teknik analisis dengan melihat tanda-tanda dalam lirik lagu diinterpretasikan secara mendalam untuk menjelaskan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda. Peneliti menggunakan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data, di

mana peneliti mendengarkan lagu, membaca lirik lagu, menelusuri sumber lain yang terkait dengan lagu tersebut, termasuk unggahan media sosial.

Analisis semiotika yang digunakan adalah pendekatan Roland Barthes, yang melibatkan dua tingkat pemaknaan yaitu tingkat pertama menggambarkan makna linguistik dalam bentuk denotasi sebagai referensi pada realitas, serta tingkat kedua yang mengungkap makna yang mencakup kesatuan antara konotasi dan mitos untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda (Briandana et al., 2022).

Secara teknis, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam lirik lagu, seperti kata, frasa, dan kalimat yang memuat simbol atau metafora. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dianalisis pada level denotatif untuk memahami makna/arti literal, dan kemudian dilanjutkan pada level konotatif untuk mengungkap makna ideologis atau budaya yang dibentuk dalam konteks sosial tertentu. Mitos sebagai bentuk narasi kolektif turut dikaji untuk menjelaskan bagaimana pesan dalam lirik memperkuat ataupun menentang konstruksi sosial tertentu,

seperti subordinasi perempuan dan budaya patriarki.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik dari tiga lagu Bernadya dengan angka *streaming* paling tinggi di Spotify hingga Desember 2024 yaitu Satu Bulan, Apa Mungkin dan Kata Mereka Ini Berlebihan. Unit analisis yang merupakan lirik lagu ini dianalisis secara tekstual, khususnya baris-baris atau bagian tertentu dari lagu yang mengandung simbol, metafora, atau narasi yang merepresentasikan konstruksi sosial. Peneliti juga memperhatikan konteks sosial dan budaya untuk memperkaya penafsiran makna pada tingkat kedua yaitu konotasi dan mitos.

D. TEMUAN

Roland Barthes menjelaskan proses penggunaan tanda-tanda untuk mengungkap makna terdiri dari tiga komponen, yaitu makna denotatif yang berkaitan dengan interpretasi tanda secara langsung dan literal, makna konotatif yang mencakup asosiasi dan nilai-nilai personal yang melekat pada tanda tersebut serta dilengkapi dengan mitos yang mengungkap bagaimana makna konotatif beroperasi dalam kerangka budaya dan memengaruhi narasi sosial yang lebih luas (Mukminin, 2024).

Berikut adalah analisis makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang ditemukan dalam tiga lirik lagu Bernadya yaitu "Satu Bulan", "Apa Mungkin" dan "Kata Mereka Ini Berlebihan:

Tabel 1. Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Satu Bulan" oleh Bernadya

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Belum ada satu bulan, Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu	Perpisahan belum genap satu bulan, bahkan aroma tubuhnya masih tertinggal di baju mantan kekasihnya.	Kenangan yang menggambarkan keintiman yang masih terasa meskipun telah berpisah dan hubungan telah berakhir.	Orang yang merasakan kenangan dianggap memiliki kedalaman emosi yang lebih dalam.

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Namun, kau tampak baik saja Bahkan senyummu lebih lepas Sedang aku di sini hampir gila	Mantan kekasih terlihat bahagia dan bebas setelah perpisahan, berbeda dengan dirinya yang hancur, bahkan hampir gila.	Rasa kesedihan mendalam, bahkan hampir gila, yang melihat mantan kekasih tampak tidak terpengaruh oleh perpisahan.	Ketimpangan emosional dalam hubungan, salah satu pihak akan lebih menderita jika posisinya lebih mencintai.
Kita tak temukan jalan Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang	Hubungan sepakat diakhiri karena tidak ada solusi untuk memperbaiki hubungan melalui banyak perdebatan.	Perdebatan dan pencarian solusi sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan.	Cinta saja tidak cukup untuk mempertahankan hubungan, konflik sering menjadi faktor hubungan berakhir
Namun, kau tampak baik saja Bahkan senyummu lebih lepas Sedang aku di sini belum terima	Mantan kekasih terlihat bahagia dan bebas setelah perpisahan, berbeda dengan dirinya yang tidak terima.	Rasa tidak terima yang dirasakan karena mantan kekasih sudah berhasil melupakan dan melanjutkan hidup.	Cinta dalam hubungan tidak selalu seimbang, arti perpisahan tidak selalu dirasakan sama oleh kedua belah pihak.
Bohongkah tangismu sore itu di pelukku? Nyatanya pergiku pun tak lagi mengganggumu Apa sudah ada kabar lain yang kau tunggu?	Tangisan mantan kekasih hanya pura-pura karena kepergiannya ternyata tidak berdampak kepada mantan kekasih, bahkan mempertanyakan apakah sudah ada yang menggantikan dirinya.	Kehilangan kepercayaan karena perilaku yang ditampakkan oleh mantan kekasih tidak selaras dan seakan cepat mendapatkan pengganti dirinya.	Tangisan dianggap sebagai simbol ketulusan. Ketika tangisan mantan kekasih diragukan, maka merasa dikhianati.

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Sudah adakah yang gantikanku? Yang khawatirkanmu setiap waktu Yang cerita tentang apa pun, sampai hal-hal tak perlu	Mempertanyakan apakah mantan kekasih sudah menemukan pengganti dirinya, yang menjadi teman untuk selalu bertukar cerita.	Rasa takut dan cemburu terhadap kemungkinan untuk tergantikan.	Ketidakrekaan dalam menerima kenyataan nantinya seseorang akan tergantikan saat hubungan berakhir.
Kalau bisa, jangan buru-buru Kalau bisa, jangan ada dulu	Meminta mantan kekasih untuk tidak segera menjalin hubungan baru / mencari pengganti.	Berharap mantan kekasih menjaga kenangan mereka, sekaligus memperlihatkan keinginan untuk kembali bersama.	Butuh waktu penyembuhan emosional sebelum melihat mantan kekasih melangkah ke hubungan baru.
Baru lewat satu bulan, Kemarin ulang tahunku tak ada pesan darimu Tak apa, mungkin kau lupa Atau sudah ada hati yang harus kau jaga	Mantan kekasih tidak memberikan ucapan ulang tahun dan mencoba menerima, mungkin karena ia lupa atau memang sudah terikat dalam hubungan yang baru	Ada kekecewaan di balik kata "tak apa", menunjukkan ucapan ulang tahun sangat penting baginya, sekaligus memperlihatkan rasa cemburu terhadap kemungkinan adanya pasangan baru.	Tidak adanya perhatian yang diberikan seperti sebelumnya menandakan hubungan tersebut benar-benar telah berakhir.
Sudah adakah yang gantikanku? Yang kau antar jemput setiap Sabtu Yang s'lalu ingatkan untuk pakai sabuk pengamanmu	Mempertanyakan apakah mantan kekasih sudah menemukan pengganti dirinya, sehingga kebiasaan diantar jemput setiap Sabtu dan perhatian kecil-	Rasa kehilangan terhadap rutinitas yang dulunya menjadi bagian dari hubungan dengan mantan kekasihnya.	Cinta tidak hanya soal perasaan, melainkan komitmen dan juga perhatian pada hal-hal kecil menjadi ekspresi orang

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Kalau bisa, jangan buru-buru	perhatian kecil yang berlanjut dengan orang lain.		yang tulus mencintai kekasihnya.

Dengan melihat Tabel 1 untuk lirik lagu Bernadya "Satu Bulan", dapat disimpulkan untuk makna denotatif dari lirik menggambarkan perempuan yang merasakan kesedihan mendalam setelah hubungan berakhir. Ia merasa mantan kekasihnya, telah melanjutkan hidup dengan mudah, sementara ia masih terjebak dalam rasa kehilangan dan kerinduan. Untuk makna konotatif, terlihat posisi perempuan sebagai pihak yang bergantung secara emosional dalam

hubungan serta menunjukkan kerentanan dan ketergantungan pada keputusan laki-laki. Sementara itu untuk mitos, perempuan sering kali menjadi pihak yang lebih berkorban, setia, dan menunggu, sementara laki-laki digambarkan memiliki kendali lebih besar atas hubungan, sementara perempuan cenderung pasrah dan mengikuti keputusan laki-laki terhadap proses jalannya hubungan.

Tabel 2. Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Apa Mungkin" oleh Bernadya

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Arungi malam Terjaga kala semua t'lah terbenam Berkaca, bertanya, "Apa kubuat salah?" "Kalaupun iya, apa?"	Aktivitas terjaga di malam hari karena merenungkan kesalahan yang mungkin diperbuat.	Kondisi emosional seseorang di tengah kesunyian malam hari yang menghadapi dilema akan kesalahan yang diperbuatnya.	Waktu malam sering dihubungkan dengan waktu yang tepat untuk introspeksi dan merenungkan masa lalu.
Apakah sebesar itu hingga Kau pergi tanpa aba-aba?	Pertanyaan kepada pasangannya tentang alasan	Perasaan kecewa, ketidakadilan dan ketidaksiapan menghadapi kepergian seseorang.	Manusia berhak untuk mendapatkan penjelasan

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Bahkan tanpa alasan	perginya ia tanpa penjelasan.		dalam konflik yang terjadi.
Hingga ku harus menerka-nerka Salahku di mana	Mencoba mencari kesalahan saat tidak diberi penjelasan.	Menggambarkan perasaan rendah diri, bersalah dan masih mencoba memahami apa yang salah.	Pencarian kesalahan diri dalam hubungan yang gagal.
Apa mungkin caraku bicara? Apa mungkin caraku tertawa? Apa mungkin dengkurku saat tertidur lelap?	Pertanyaan introspektif akan hal-hal yang sifatnya alami menjadi kekurangan dalam hubungan yang dijalani.	Pengungkapan rasa cemas dan kurang percaya diri, yang merasa bahwa perubahan sikap pasangannya mungkin disebabkan oleh kekurangan dirinya sendiri.	Manusia sering kali merasakan tekanan untuk menjadi sempurna dalam hubungan.
Atau mungkin kamu yang tak lagi cinta?	Mempertanyakan apakah alasan gagalnya hubungan karena pasangannya yang sudah kehilangan perasaan cinta.	Mencerminkan, ketakutan, keraguan dan keputusan dalam mengetahui kebenaran tentang perasaan kekasihnya.	Hilangnya perasaan laki-laki sebagai alasan utama berakhirnya hubungan
Sampai sekarang Dariku belum ada yang berubah	Pernyataan bahwa diri seseorang tidak mengalami perubahan sejak awal hubungan.	Mencerminkan kesetiaan dan upaya tetap konsisten dalam hubungan, namun tetap saja hubungan tersebut bermasalah.	Konsistensi perasaan dan juga sikap dinilai penting dalam sebuah hubungan.
Ku bisa salah, maka itu jelaskanlah Di mana letak yang tak kau suka	Menunjukkan keinginan untuk memahami kesalahan dan kekurangan dirinya yang	Keinginan untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan yang tidak disukai oleh pasangannya untuk	Jika masalah diungkapkan dengan kejelasan, hubungan dapat

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
	menyebabkan hubungan menjadi bermasalah.	memenuhi harapannya.	diperbaiki. Komunikasi menjadi kunci perbaikan konflik.
Dari dulu semua burukku kau terima, Katamu, tiada yang mengganggu	Menyatakan bahwa dulu pasangannya menerima segala kekurangan tanpa masalah atau keberatan.	Rasa terkejut terhadap perubahan sikap pasangannya yang mengindikasikan kekecewaan dan kerinduan akan hubungan yang dulu.	Hubungan yang ideal adalah hubungan tanpa syarat, kedua belah pihak menerima segala kekurangan.
Mengapa tiba-tiba Jadi masalah? Sejak kapan semuanya berubah?	Kebingungan terhadap perubahan sikap pasangannya, sesuatu yang biasa berubah menjadi isu besar dalam hubungan mereka.	Perasaan terluka karena ditinggalkan tanpa alasan yang jelas, menunjukkan adanya ketidaksepahaman dalam hubungan.	Dalam hubungan yang ideal, ekspektasi atas perasaan dan sikap pasangan seharusnya stabil dan tidak berubah baik oleh waktu maupun situasi.
Apa sejak kau lihatku marah? Apa karena leluconku itu-itu saja?	Pertanyaan instrospektif akan hal-hal yang sifatnya alami menjadi kekurangan dalam hubungan yang dijalani.	Pengungkapan rasa cemas dan kurang percaya diri, yang merasa bahwa perubahan sikap pasangannya mungkin disebabkan oleh kekurangan dirinya sendiri.	Manusia sering kali merasakan tekanan untuk menjadi sempurna dalam hubungan.
Atau memang kamu yang tak lagi cinta?	Mempertanyakan apakah alasan gagalnya hubungan karena pasangannya yang sudah	Mencerminkan, ketakutan, keraguan dan keputusan dalam mengetahui	Hilangnya perasaan cinta sebagai alasan utama berakhirnya hubungan dan

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
	kehilangan perasaan cinta.	kebenaran tentang perasaan kekasihnya.	cenderung lebih dirasakan oleh laki-laki.

Dalam Tabel 2 untuk lirik lagu “Apa Mungkin” oleh Bernadya, memiliki makna denotatif yang menggambarkan perempuan yang ditinggalkan oleh pasangannya tanpa penjelasan, sehingga merasa bingung dan terus merenungkan kesalahan apa yang mungkin telah dilakukan. Untuk makna konotatif, terlihat rasa bersalah, keraguan hingga introspeksi berlebihan

perempuan yang merasa dirinya sebagai penyebab perpisahan. Sementara itu dalam mitos, perempuan merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan pasangan ataupun keberlangsungan hubungan, sementara laki-laki memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan tanpa harus memberikan alasan.

Tabel 3. Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Kata Mereka Ini Berlebihan” oleh Bernadya

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
Ku tak pernah ikat rambutku lagi semenjak kau bilang Rambutku indah bila terurai panjang	Keputusan untuk tidak mengikat rambut lagi setelah pasangannya mengatakan bahwa rambut yang terurai panjang itu indah.	Pengaruh dan dampak dari opini orang lain, terutama orang yang dicintai/dianggap penting, terhadap identitas pribadi seseorang.	Standar kecantikan dan penerimaan sosial perempuan bahwa rambut panjang terurai dianggap lebih feminin dan indah.
Baju hitamku tak pernah kusentuh lagi sejak hari itu Kau bilang warna gelap	Keputusan untuk menghindari baju hitam setelah pasangannya menilai bahwa	Pengaruh dan dampak dari opini orang lain, terutama orang yang dicintai/dianggap penting, terhadap	Warna cerah lebih menarik dibandingkan dengan warna gelap, terutama

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
membosankan	warna gelap membosankan.	identitas pribadi seseorang.	untuk Perempuan.
Kubaca sampai tuntas semua buku yang paling kausuka Mungkin suatu saat kauanggapku cerdas	Upaya membaca buku dengan harapan dapat dianggap cerdas oleh orang yang dicintai.	Kebutuhan seseorang untuk memenuhi ekspektasi sosial dan mendapatkan pengakuan dari orang yang dicintai.	Pengakuan dari orang lain dapat memvalidasi nilai diri seseorang. Selain itu juga menggambarkan laki-laki cenderung lebih cerdas dari perempuan.
Tak kuhiraukan kata mereka ini berlebihan Untukmu, apa pun akan kulakukan	Tidak mempedulikan penilaian orang lain, melakukan apa yang dianggapnya benar untuk orang yang dicintai.	Sikap berani dan penuh pengorbanan dalam mencintai, mengabaikan pandangan maupun opini negatif orang lain.	Dalam hubungan yang ideal, kebahagiaan pribadi lebih penting dibandingkan pandangan dari orang lain.
Ingin sempurna di matamu Hanya itu yang aku mau Namun, tampaknya sempurna tak cukup bagimu	Keinginan untuk tampil sempurna, namun masih belum cukup memuaskan ekspektasi pasangannya.	Perasaan cemas dan takut karena merasa tidak pernah merasa cukup dalam memenuhi tuntutan dalam hubungan,	Merasa menjadi sempurna untuk memenuhi ekspektasi orang yang dicintai.
11.000 kilometer kutempuh sendirian Bawa pelukku yang	Melakukan perjalanan jauh sendirian namun ternyata tidak	Perasaan seseorang yang mencoba menunjukkan cinta dan kasih sayangnya	Pengorbanan yang besar sering tidak mendapatkan

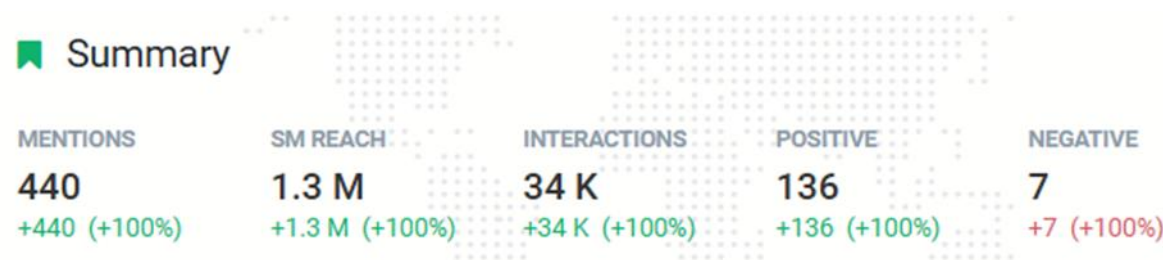
Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
ternyata tak kaurindukan	seperti apa yang pasangannya harapkan.	namun tidak diterima oleh pasangannya.	apresiasi dari pasangan, adanya kontradiksi terhadap ekspektasi.
36.000 kaki di atas laut kutahan Kau tahu benar ku takut ketinggian	Menggambarkan posisi ketinggian di atas pesawat, namun tetap kuat mengatasi ketakutannya akan ketinggian.	Menunjukkan komitmen, ketulusan dan keberanian dalam hubungan, bahkan jika itu berarti harus menghadapi ketakutan yang dialami diri sendiri.	Pentingnya menghadapi ketakutan dan pengorbanan untuk menghadapi tantangan dalam hubungan.
Ingin sempurna di matamu Hanya itu yang aku mau Namun, tampaknya sempurna tak cukup Bila ternyata aku bukan yang kau perlu	Keinginan untuk tampil sempurna, namun masih belum sesuai dengan yang diperlukan oleh pasangannya.	Perasaan cemas dan takut karena merasa tidak pernah menjadi yang dibutuhkan oleh pasangannya dalam hubungan tersebut.	Ketika menjadi sempurna pun tidak cukup, memang yang diinginkan oleh pasangannya bukanlah dirinya.
Kubatalkan setiap janji Hanya karena takut tiba-tiba kau butuh aku di sisimu	Membatalkan janji yang dibuat dengan alasan orang yang diharapkan akan membutuhkan dirinya.	Penerimaan terhadap kehadirannya yang hanya diperlukan saat keadaan darurat atau ketika pasangannya merasa kesepian.	Ketergantungan dan kebutuhan dalam suatu hubungan dianggap normal.
Ingin sempurna di matamu Ingin kau lihat aku lebih jauh Ingin kau tahu Tiada yang	Keinginan untuk tampil sempurna dan harapan agar pasangannya dapat melihat seutuhnya karena	Rasa sayang yang mendalam dan tidak akan tertandingi oleh orang lain.	Perasaan yang ideal di dalam hubungan, bahwa seseorang mampu

Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
sayangimu lebih dari aku	rasa sayangnya yang begitu besar.		menyayangi pasangannya lebih dari siapaapun.

Sementara itu dalam Tabel 3 dalam lirik lagu “Kata Mereka Ini Berlebihan” oleh Bernadya, terlihat makna konotatif yang tergambar dari usaha perempuan untuk tampil sempurna dengan berusaha memenuhi ekspektasi laki-laki untuk diterima dan dicintai dengan lebih tulus lagi. Untuk makna denotatif, lirik lagu ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam pola untuk menyesuaikan diri/beradaptasi berlebihan demi memenuhi standar yang ditetapkan oleh laki-laki atau

masyarakat sebagai bentuk dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Mitos mencerminkan tekanan sosial yang dialami perempuan dalam memenuhi standar ideal hubungan dengan menjadi diri yang sempurna, sementara laki-laki tidak perlu melakukan hal yang sama.

Untuk mengetahui bagaimana lirik lagu Bernadya menjadi perbincangan di masyarakat, khususnya di media sosial dan *website*, ditemukan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Data Analitik Social Listening untuk Topik “Lirik Lagu Bernadya”

(Sumber: Brand24, Desember 2024)

Berdasarkan Gambar 1 yang menggambarkan data selama tiga bulan terakhir yaitu pada periode 1 Oktober-12 Desember 2024, topik “lirik lagu

Bernadya” memperoleh total *mentions* 440 kali yang berarti topik ini disebut dalam unggahan maupun percakapan. *Social media reach* atau konten yang

terkait topik dilihat hingga 1,3 juta pengguna dan interaksi sebanyak 34.000 kali yang mencakup *likes*, komentar dan *share* konten-konten yang membahas lirik lagu Bernadya. Sentimen positif sebanyak 136 konten (33%) dan sentimen netral sebanyak 290 konten (66%) terlihat mendominasi topik ini, jauh lebih besar jika dibandingkan dengan sentimen negatif yang hanya berjumlah 7 konten (2%).

E. BAHASAN

Dilihat dalam konsep *Muted Group Theory* (MGT), tiga lirik lagu Bernadya menggambarkan narasi perempuan dengan pengalaman dan perasaan yang tidak dapat diekspresikan secara bebas yang membuat perempuan masuk ke dalam kelompok terbungkam, khususnya dalam hubungan romantis yang didominasi oleh laki-laki. Terlihat adanya keterbatasan dalam mengekspresikan ketidakadilan secara emosional, sehingga cukup bagi perempuan untuk menginternalisasi rasa sakit yang dirasakan tanpa perlu diketahui laki-laki. Ketika berada di dalam hubungan, perempuan sering kali memilih untuk diam ketika terjadi konflik karena merasa takut dan cemas mereka

mengatakan suatu hal yang salah dan membuat pasangannya marah sehingga berdampak pada hubungan yang dijalin (Samardzic et al., 2024).

Patriarki: Kendali dan Otoritas Laki-Laki dalam Hubungan Romantis

Dalam lirik lagu Bernadya, patriarki terlihat melalui kesenjangan relasi kuasa yang berlaku di laki-laki dan perempuan. Terlihat dalam tiga lirik lagu Bernadya, menunjukkan pola yang konsisten tentang bagaimana patriarki memengaruhi hubungan romantis. Otoritas emosional laki-laki tercermin dalam lirik lagu "Satu Bulan" bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang sangat kuat untuk melupakan dan melanjutkan hidup dengan lebih mudah setelah hubungan berakhir. Hal ini mencerminkan posisi dominan laki-laki yang tidak diwajibkan untuk bertanggung jawab atas dampak emosional yang ditimbulkan pada perempuan. Lirik lagu "Apa Mungkin" memperlihatkan kendali laki-laki atas komunikasi dan informasi dalam hubungan yang sangat kental, meninggalkan perempuan dalam ketidakpastian. Ketidakjelasan atas berakhirnya suatu hubungan menunjukkan bagaimana laki-laki

memegang kendali atas keputusan dalam hubungan. Sementara itu, patriarki dalam lirik lagu "Kata Mereka ini Berlebihan" laki-laki menentukan standar kecantikan, kecerdasan, dan perilaku perempuan yang sesuai standar ideal dalam hubungan romantis, menciptakan subordinasi perempuan yang sepenuhnya terikat pada ekspektasi patriarkal.

Ketiga lagu Bernadya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki kontrol lebih besar atas keputusan, standar, bahkan dinamika hubungan yang menjadikannya pihak yang lebih dominan, sedangkan perempuan diharapkan untuk beradaptasi dan mengorbankan kepentingannya untuk menjaga hubungan tetap berjalan. Budaya patriarki yang kuat menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam banyak aspek di kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pandangan-pandangan tertentu terhadap perempuan yang sering kali membatasi hak dan kebebasan perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan, sementara perempuan dianggap sebagai bagian dari milik laki-

laki yang juga harus dikendalikan oleh mereka sehingga menyebabkan subordinasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial di lingkungan masyarakat (Viehoff, 2024).

Subordinasi Perempuan dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional, Fisik dan Sosial

Subordinasi perempuan yang terlihat dalam lirik lagu Bernadya tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender dalam hubungan romantis, namun juga menunjukkan bagaimana budaya patriarki memperkuat posisi inferior perempuan. Posisi perempuan sebagai makhluk yang lemah atau inferior dan diposisikan sebagai pihak sekunder, berdampak pada terbatasnya hak, kesempatan, dan peran aktif mereka dalam pengambilan keputusan di masyarakat

Dalam lirik lagu "Satu Bulan", subordinasi perempuan secara emosional tergambar dari perempuan yang terjebak dalam penderitaan yang mendalam karena diposisikan sebagai pihak yang lebih terikat dalam hubungan. Perempuan lebih rentan, mengharuskan perempuan untuk bertahan dan mencoba menerima

keputusan laki-laki yang telah sepenuhnya lepas dari suatu hubungan yang telah berakhir. Lirik lagu "Apa Mungkin" merujuk pada ketergantungan perempuan pada validasi dari laki-laki. Subordinasi perempuan dari sisi tanggung jawab juga terlihat dari perempuan yang terus mencari kesalahan dalam dirinya atas konflik yang terjadi dalam hubungan. Pemenuhan ekspektasi dan preferensi laki-laki yang dilakukan perempuan tergambar dalam lirik "Kata Mereka Ini Berlebihan". Subordinasi perempuan terlihat dari perempuan mengorbankan identitas dan kebebasan pribadinya untuk memenuhi ekspektasi laki-laki dan juga tekanan sosial di masyarakat.

Dalam empat kondisi yang sering terjadi dalam subordinasi menurut kerangka yang dikembangkan Moreau dapat dilihat bahwa: *Unequal Power*, memperlihatkan ketimpangan kuasa dalam hubungan, yang terlihat dalam lirik yang menggambarkan posisi perempuan yang lebih lemah dalam hubungan. Keputusan dan narasi lebih banyak ditentukan oleh laki-laki, perempuan terjebak dalam penderitaan emosional yang tidak seimbang, hingga keputusan perempuan dalam hubungan

didasarkan dengan ekspektasi dan preferensi laki-laki. Pembatasan perempuan pada sejumlah aktivitas tertentu dan penempatannya di masyarakat yang berasal dari pandangan umum yang berlaku, di antaranya pandangan perempuan sebagai makhluk emosional dan irasional sehingga dinilai tidak pantas untuk memimpin yang membuat nilai diri perempuan dianggap lebih rendah (Nasri, 2017). Perempuan juga cenderung lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan perasaan bersalah di dalam hubungan dibanding laki-laki karena perempuan lebih banyak berinvestasi secara emosional dalam hubungan (Hafizhah & Paramita, 2023).

Unequal Consideration, terlihat dalam lirik yang menggambarkan kebutuhan perempuan, terutama dalam memahami konflik dalam hubungan, sering kali diabaikan oleh laki-laki, bahkan ketika perempuan sedang berusaha keras dalam memenuhi ekspektasi dan preferensi dari laki-laki. Komitmen yang tidak seimbang tidak hanya berdampak pada rendahnya kualitas hubungan, namun menciptakan rasa frustrasi, terutama bagi pasangan yang lebih

berkomitmen, di mana penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa perempuan lebih berkomitmen dibandingkan laki-laki dengan rasio mendekati dua banding satu (Stanley et al., 2018). Ketidakjelasan komunikasi dan informasi yang diterima perempuan dari laki-laki juga tercermin dalam lirik lagu Bernadya. Hal ini tidak mencerminkan hubungan yang sehat, yang saling mendukung dengan berdasarkan pada komunikasi yang jujur, terbuka dan juga empatik (Soid et al., 2025).

Stereotype, memperlihatkan lirik dengan stereotip bahwa perempuan berada di pihak yang lebih lemah, laki-laki cenderung lebih cerdas dan perempuan yang lebih bertanggung jawab atas keberlangsungan hubungan. Stereotip "agresif" dan "dominan" menggambarkan kepribadian dan karakteristik laki-laki, sementara perempuan lebih dekat dengan stereotip "emosional" dan "manja" (Reigstad, 2021). Dari sisi fisik, standar perempuan ideal yang harus diikuti sesuai preferensi laki-laki juga digambarkan dalam lirik dengan rambut terurai panjang dan lebih cocok menggunakan pakaian warna cerah. Pengejaran tanpa henti terhadap citra

perempuan yang ideal semakin lama akan mengikis rasa koneksi yang autentik dalam hubungan, menciptakan rasa keterasingan yang mendalam di dalam diri perempuan (Lyu, 2024).

Structural Accomodation, dalam lirik diperlihatkan bagaimana hubungan romantis sering kali dibentuk untuk memenuhi kebutuhan laki-laki, sementara perempuan dituntut untuk menyesuaikan diri dan menanggung konsekuensinya untuk diterima laki-laki. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah, yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki, sering kali didasarkan pada asumsi biologis bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat sehingga secara "alami" diposisikan sebagai pelindung. Sementara itu, perempuan dianggap lebih emosional dan rentan, sehingga perannya dibatasi pada ranah domestik (Atwood et al., 2024).

Subordinasi Perempuan dalam Lirik Lagu: Kecenderungan Terjadinya *Internalized Misogyny*

Lirik lagu Bernadya mengangkat tema percintaan yang dekat dengan masyarakat, termasuk pendengar Bernadya di kalangan remaja. Musik yang merupakan salah satu budaya populer, membentuk penerimaan

budaya oleh mayoritas masyarakat (Singh, 2022) serta turut mempengaruhi pola pikir, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki para remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya (Sucipto & Avezahra, 2023). Lagu-lagu ini mencerminkan pengalaman emosional yang mendalam dari perempuan dalam hubungan romantis, yang kemudian membentuk persepsi masyarakat terhadap dinamika *gender*.

Dalam liriknya, Bernadya memunculkan tema seperti subordinasi perempuan, ketimpangan emosional, dan tekanan sosial untuk memenuhi ekspektasi dan preferensi laki-laki. Dihadirkan dalam bentuk narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, lirik lagu Bernadya turut menginternalisasi nilai-nilai yang diangkat tersebut dan secara tidak langsung memperkuat budaya patriarki yang masih berlaku dalam masyarakat. Budaya populer secara luas, termasuk musik, telah terbukti memiliki pengaruh kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk peran *gender*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik sebagai budaya populer menjadi alat penting dalam mengonstruksi dan

merefleksikan norma sosial di masyarakat, seperti dikemukakan Ramadhan Rasyid (2024) dan Rabinowitch (2020).

Sebagai produk budaya populer, lirik lagu Bernadya tidak hanya menyampaikan ekspresi individu namun juga berperan sebagai medium kolektif yang turut memengaruhi norma-norma sosial terkait peran *gender*. Meskipun berperan dalam membangun kesadaran di masyarakat terhadap ketimpangan *gender* dalam hubungan romantis, lirik lagu Bernadya juga turut memperkuat posisi subordinasi perempuan, yaitu dengan menormalisasi nilai-nilai seperti peran perempuan yang tidak diberdayakan dan ketergantungan pada penerimaan dan validasi dari pasangan laki-laki, tanpa mempertanyakan atau melawan struktur sosial patriarki yang mendasari ketidaksetaraan *gender* ini. Lirik lagu Bernadya dapat dilihat sebagai bentuk penyebaran nilai-nilai tersebut, melalui penyanyi perempuan kepada pendengarnya yang juga perempuan, yang dikenal dengan *internalized misogyny* (misoginis yang terinternalisasi).

Internalized misogyny merupakan tindakan ketika perempuan

menggambarkan pandangan dan ide-ide seksis tidak hanya ke diri mereka sendiri, namun juga kepada perempuan lain secara sadar ataupun tidak sadar (Putri et al., 2023). Bozkur (2020) menjelaskan, seksis merujuk pada tindakan menyepelekan keberadaan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat *internalized misogyny* dari sisi Bernadya sebagai penyanyi wanita cenderung terjadi melalui lirik dari tiga lagunya yang difokuskan sebagai unit analisis penelitian. Tiga lagu Bernadya tersebut dianalisis pada bagian-bagian lirik yang mengandung narasi penghakiman perempuan terhadap diri sendiri, keraguan terhadap validitas emosi, hingga penyerahan kendali terhadap hubungan romantis secara sepihak kepada laki-laki.

Dalam lagu "Satu Bulan", ditemukan lirik: "Sudah adakah yang gantikanku? Yang khawatirkanmu setiap waktu. Yang cerita tentang apa pun sampai hal-hal tak perlu" yang mengekspresikan bahwa nilai diri perempuan diukur dari peran-peran domestik dan emosional yang ia berikan kepada pasangannya. Hal ini sejalan dengan norma patriarki yang mengkonstruksikan perempuan

sebagai *caregiver* atau pendukung emosional laki-laki, bukan sebagai subjek yang mandiri.

Dalam lagu Apa Mungkin, ditemukan lirik: "Apa mungkin caraku bicara? Apa mungkin caraku tertawa? Apa mungkin dengkurku saat tertidur lelap? Apa sejak kau lihatku marah? Apa karena leluconku itu-itu saja?", yang menggambarkan kecemasan, ketidakpastian, dan rasa rendah diri perempuan terhadap penerimaan dirinya oleh laki-laki dalam hubungan. Lirik tersebut merefleksikan bentuk *self-blaming* perempuan dan penyesuaian diri terhadap standar emosional laki-laki dalam hubungan.

Dalam lagu "Kata Mereka Ini Berlebihan", ditemukan lirik: "Ku tak pernah ikat rambutku lagi semenjak kau bilang rambutku indah bila terurai panjang. Baju hitamku tak pernah kusentuh lagi sejak hari itu, kau bilang warna gelap membosankan" yang menggambarkan upaya perempuan dalam menyesuaikan diri dengan preferensi laki-laki dalam hubungan, meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi. Perempuan menerima dan menginternalisasi pandangan bahwa nilai dirinya ditentukan oleh sejauh mana ia dapat

memenuhi ekspektasi laki-laki, yang sejalan dengan norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

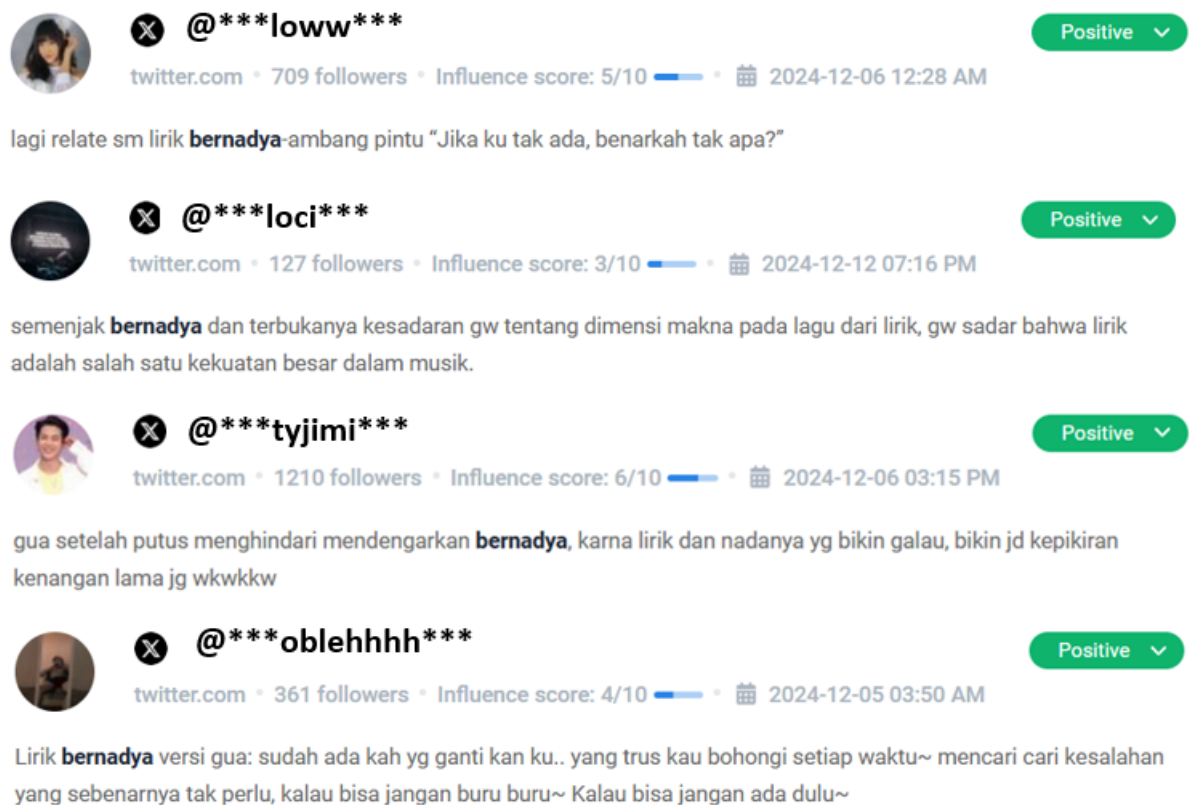
Analisis terhadap sejumlah lirik di atas menggambarkan kecenderungan terjadinya *internalized misogyny* yang merujuk pada tindakan merendahkan atau menomorduakan perempuan serta kondisi di mana rendahnya perempuan tersebut semakin memperlihatkan laki-laki yang mempertahankan dan meningkatkan kekuasaannya (Octamelia & Sa'id, 2023). Penelitian (Luo & Feng, 2024) juga menjelaskan bahwa *internalized misogyny* merupakan praktik budaya merendahkan dan menomorduakan perempuan untuk mempertahankan nilai laki-laki dan maskulinitas di atas perempuan, demi menjaga kekuasaan dominan laki-laki.

Lirik di atas juga menggambarkan salah satu dimensi *internalized misogyny* menurut Marg Piggott, selaku penyusun *Intenalized Misogyny Scale*, yaitu *devaluing of women* (merendahkan perempuan). Terdapat tiga dimensi yang diajukan oleh Piggott, yang digunakan untuk menjelaskan *internalized misogyny*

yaitu pertama adalah *devaluing of women*, kecenderungan untuk mengecilkan nilai atau peran perempuan. Kedua, *distrust of women* (tidak mempercayai perempuan), ketidakpercayaan mendasar terhadap sesama perempuan. Ketiga, *gender bias in favour of men* (bias gender yang memihak laki-laki), keberpihakan terhadap gender maskulin (Octamelia & Sa'id, 2023).

Dari sisi pendengar, peneliti melihat data jumlah *social media reach* dan interaksi tinggi dalam tiga bulan terakhir untuk topik "lirik lagu Bernadya". Hal ini menunjukkan keterlibatan audiens yang tinggi terhadap konten yang membahas lirik lagu Bernadya, dan juga didukung dengan sentimen positif dan netral yang mendominasi percakapan.

Secara umum dalam Gambar 3, sejumlah unggahan dan komentar audiens terhadap lirik Bernadya, merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh sang penyanyi, membantu mereka dalam memvalidasi emosi yang dirasakan, terutama saat audiens memiliki pengalaman yang serupa dengan yang diceritakan dalam lirik-lirik lagu Bernadya.



Gambar 3 Konten di X Mengenai Lirik Lagu Bernadta
(Sumber: Brand24, Desember 2024)

Meskipun demikian, *internalized misogyny* yang teridentifikasi melalui analisis lirik lagu Bernadta masih bersifat cenderung atau implisit, belum muncul secara eksplisit dan kuat. Hal ini disebabkan karena penyanyi tidak secara langsung menunjukkan sikap atau pola pikir yang secara terang-terangan merendahkan perempuan atau mendukung norma patriarki, melainkan melalui narasi emosional dalam lirik lagu yang menggambarkan ketergantungan serta pengorbanan perempuan dalam hubungan dengan

laki-laki. Sesuai konteks penelitian, temuan mengenai *internalized misogyny* ditafsirkan dari konteks simbolik dan budaya yang melekat dalam lirik, bukan dari pernyataan langsung atau sikap terbuka yang ditunjukkan oleh penyanyi. Oleh karena itu, interpretasi terhadap *internalized misogyny* dalam penelitian ini masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, misalnya melalui wawancara atau observasi, untuk memperkuat validitas hasil dan menangkap fenomena yang lebih kompleks.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan konotatif dan pembentukan mitos dalam lirik lagu Bernadya terjadi secara alamiah melalui narasi emosional yang dekat dengan pengalaman personal perempuan dalam hubungan romantis.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna konotatif yang muncul dalam lirik menggambarkan kerentanan, ketergantungan, dan penyesuaian diri perempuan terhadap standar dan ekspektasi laki-laki. Mitos yang terbentuk kemudian menormalisasi nilai-nilai patriarki seperti superioritas laki-laki, perempuan sebagai pihak yang harus terus beradaptasi, serta kesetiaan dan pengorbanan sepihak sebagai bentuk hubungan yang ideal dari pihak perempuan.

Temuan ini mendukung *Muted Group Theory*, di mana perempuan sebagai kelompok subordinat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pengalaman dan perspektifnya secara penuh karena dominasi bahasa dan nilai laki-laki sehingga cenderung menerima posisinya sebagai subordinat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan kecenderungan terjadinya *internalized misogyny*, terlihat dari narasi perempuan yang meragukan diri sendiri, menerima ekspektasi maskulin tanpa perlawanan, serta memaknai nilai dirinya berdasarkan penerimaan laki-laki. Namun demikian, kecenderungan ini masih belum sepenuhnya kuat secara eksplisit dan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alves, M. G. (2023). The representation of femininity in Lana del Rey's songs. *Revista Indisciplina Em Linguística Aplicada*, 4(1), 1-17.
- Aprilia, F., & Neisya, N. (2022). Women's Stereotypes in "Pretty Girl" Song Lyrics: A Critical Discourse Analysis Study. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 461. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.4902>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI

- PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Atwood, S., Morgenroth, T., & Olson, K. R. (2024). Gender essentialism and benevolent sexism in anti-trans rhetoric. *Social Issues and Policy Review*, 18(1), 171–193. <https://doi.org/10.1111/sipr.12099>
- Bahardur, I. (2024). Maskulinitas Laki-laki Minangkabau dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal: Tinjauan Rewyn Connel. *HUMANIKA*, 30(2), 177–197. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.59788>
- Briandana, R., Marta, R. F., Mijan, R., & Fauzi, E. P. (2022). The Ideology of Racism in Contemporary Hollywood Films on Netflix: A Case Study on “All the Boys I’ve Loved Before” Movie. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i1.1025>
- Cevania, D., & Merrita, D. (2023). Signs through Songs: A Semiotic Analysis of Self-Confidence Lyrics. *E-LinguaTera*, 3(1), 201–214., 3(1), 201–214.
- Crossman, A. (2024, July). *Sociological Definition of Popular Culture*. <https://www.thoughtco.com/popular-culture-definition-3026453>.
- Dworsky, A. (2019). *(Miss) Representation: An Analysis of the Music Videos and Lyrics of Janelle Monae as an Expression of Femininity, Feminism, and Female Rage*. Honors College Theses.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory*. McGraw-Hill Education.
- Hafizhah, N. F., & Paramita, P. P. (2023). Peran Kecerdasan Emosional dan Karakteristik Individu terhadap Stres Pada Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Putus Cinta. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(05), 444–462. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i05.300>
- Harnia, N. T. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA CINTA PADA LIRIK LAGU “TAK SEKEDAR CINTA” KARYA DNANDA. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Ingle, Y. (2022). Unmuting through Rap: A study of the lyrics of the Indian Female Rapper’s rap songs. *Women Empowerment in Modern Age*, 1, 215–218.
- Karazi-Presler, T. (2025). Know your place: Fractured epistemic privilege among women in state organizations. *Sociological Forum*, 40(1), 3–17. <https://doi.org/10.1111/socf.13021>
- Kreyer, R. (2015). “Funky fresh dressed to impress.” *International Journal of Corpus Linguistics*, 20(2), 174–204. <https://doi.org/10.1075/ijcl.20.2.02kre>
- Long, P., Johnson, B., MacDonald, S., Bader, S. R., & Wall, T. (2021). *Media Studies: Texts, Production, Context*. Routledge.
- Luo, X., & Feng, H. (2024). FEMINISM OR MISOGYNY? EXPLORING THE RELATIONSHIP BETWEEN BOY’S LOVE DRAMA EXPOSURE, THE FEMALE GAZE, FANDOM ENGAGEMENT, AND GENDER IDEOLOGY. *Trames. Journal of the Humanities and Social Sciences*, 28(4), 351. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.4.03>
- Lyu, Z. (2024). The constraints of stereotypical beauty standards on women. *SHS Web of Conferences*, 199, 02003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419902003>
- Maulia, B. P. (2024). Deconstructing Taylor Swift’s Song Entitled “The Man”: Exploring Gender Issues Through The Lyrics. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan*,

- Bahasa Dan Matematika*, 2(4), 284-297.
<https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i4.1131>
- Mukminin, M. S. (2024). NOSTALGIA IN SONG LYRICS: A SEMIOTIC ANALYSIS OF NIKI'S 'HIGH SCHOOL IN JAKARTA.' *Research on English Language Education*, 6(2), 14-26. <https://doi.org/10.57094/relation.v6i2.2156>
- Mursyidah, M., Hasbi, I. P., & Hasbi, M. (2024). Unveiling Hidden Meanings in the Lyrics of One Direction's Story of My Life. *GLENS: Global English Insights Journal*, 2(1), 39-46. <https://doi.org/10.61220/glens.v2i1.618>
- Nurnaningsih, N. (2023). Patriarchal Culture, Sexual Violence, and Legal Protection for Women in Indonesia. *Veteran Law Review*, 6(SpecialIssues), 85-103. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6iSpecialIssues.5758>
- Octamelia, V., & Sa'id, M. (2023). Me vs Other Girls: Internalized Misogyny and Rape Myth Acceptance Among Women. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v8i19.14361>
- Phillips, C. S., Volker, D. L., Davidson, K. L., & Becker, H. (2020). Storytelling Through Music: A Multidimensional Expressive Arts Intervention to Improve Emotional Well-Being of Oncology Nurses. *JCO Oncology Practice*, 16(4), e405-e414. <https://doi.org/10.1200/JOP.19.00748>
- Rabinowitch, T.-C. (2020). The Potential of Music to Effect Social Change. *Music & Science*, 3. <https://doi.org/10.1177/2059204320939772>
- Rahma, K., Abdullah, H. H., Indallaila, Anugerah, R., & Santoso, A. (2024). Representasi Makna Self Improvement Pada Lirik Lagu Tulus "Diri" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Karimah Tauhid*, 3(4), 4903-4916. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12970>
- Ramadhan Rasyid, M. R. (2024). DEKONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN PADA LIRIK SATU BULAN DAN KATA MEREKA INI BERLEBIHAN KARYA BERNADYA. *SeBaSa*, 7(2), 432-448. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27977>
- Ramli, R. B., Laurensia Elya Puspita, & Suparman, S. (2024). Representasi Perjuangan Perempuan untuk Mendapatkan Pengakuan pada Lirik Lagu Rayuan Perempuan Gila Karya Nadin Amizah (Kajian Feminisme Eksistensial). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 969-980. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1190>
- Rantung, R. C., & Maharani, D. (2024, December 6). *Bernadya Berjaya, Spotify Wrapped 2024 Umumkan Daftar Artis Teratas*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2024/12/06/121743766/Bernadya-Berjaya-Spotify-Wrapped-2024-Umumkan-Daftar-Artis-Teratas?Page=all>
- Reigstad, A. (2021). *Gender Differences in Communication Styles and their Influence on Workplace Communication and the Practice of Public Relations in the United States*. University of Leicester.
- Rejeki, S. S. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "Berakhir di Aku" Karya Ildigita. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 170-182.
- Riyanto, P. L. M. (2024, December 6). *6 Prestasi Bernadya, Penyanyi Muda Fenomenal*.
<https://celebrity.okezone.com/read/2024/12/06/205/3093037/6-Prestasi-Bernadya-Penyanyi-Muda->

- Fenomenal?Page=all#:~:Text=Bernadya%20mencatat%20prestasi%20luar%20bi
asa,Tangga%20lagu%20tersebut%20secara%20bersamaan.
- Ruangelertsilp, E. (2022). Discourse of Self-Empowerment in Ariana Grande's 'thank u,
next' Album Lyrics: A Critical Discourse Analysis. *Journal for Cultural Research*,
26(2), 200-220. <https://doi.org/10.1080/14797585.2022.2097882>
- Samardzic, T., Barata, P. C., Morton, M., & Yen, J. (2024). Young Women's Silence and
Voice in the Context of Male-Perpetrated Violence. *Violence Against Women*.
<https://doi.org/10.1177/10778012241236673>
- Sari, R. P. (2016). PEMBUNGKAMAN KAUM PEREMPUAN DALAM FILM INDONESIA
(PENERAPAN TEORI MUTED GROUP DALAM FILM "PERTARUHAN"). *Jurnal
Komunikasi*, 9(1), 117-125. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss1.art9>
- Shuker, R. (2022). *Popular Music Culture*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003168751>
- Sinaga, Y. K., Murni Situmorang, N., Purba, E., Sitompul, H. T., Panjaitan, A., Herman,
H., & Thao, N. Van. (2024). Conveying the Meaning through Experiential
Metafunction on Song Lyrics: A Case on Ideational Metafunction. *Anglophile
Journal*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.51278/anglophile.v3i2.805>
- Soid, Muhammad Fatih, Nanang Fauzi, & Efrita Norman. (2025). Effective
Communication in Building Healthy and Productive Relationships. *MES
Management Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.56709/mesman.v4i1.631>
- Spotify. (2024). *Bernadya - Spotify*.
<https://Open.Spotify.Com/Artist/47z98pKd71ylbgXwe9LPVC>.
- Stephani, N. (2018). *Pembungkaman Perempuan Penghibur Korban Kekerasan
Seksual di Media Sosial: Studi Muted Group Theory pada Unggahan Instagram
Stories Penyanyi Dangdut Via Vallen (@viavallen)*. . Universitas Indonesia.
- Susetyaningsih, R., & Handayani, W. R. (2024). Women's Representation in Sheila on 7
Song Lyrics: A Social Semiotic Analysis. *Deiksis*, 16(2), 222.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.18035>
- Syawal, M. S., Dwiandini, A., Khaerunnisa, D. H., & Irwansyah, I. (2024). EXPLORING
THE ROLE OF MUTED GROUP THEORY IN UNDERSTANDING WOMEN'S
EXPERIENCES: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *International Journal of
Humanity Studies (IJHS)*, 7(2), 279-294. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v7i2.7305>
- Tim TribunStyle, & Putri, D. L. (2024, December 8). 5 Momen Air Mata Bahagia
Bernadya di Panggung AMI Awards 2024 dan Spotify, Borong 7 Piala .
Penulis: Editor: . <https://Style.Tribunnews.Com/2024/12/08/5-Momen-Air-Mata-Bahagia-Bernadya-Di-Panggung-Ami-Awards-2024-Dan-Spotify-Borong-7-Piala>.
- Ugwu, U. T. (2021). Egalitarianism to gender inequality: Cross-cultural exploration of
gender relations, in economic systems. *International Journal of Modern
Anthropology*, 2(16), 649-667. <https://doi.org/10.4314/ijma.v2i16.7>
- Viehoff, D. (2024). Subordination and the Wrong of Discrimination. *Dialogue*, 63(1),
45-57. <https://doi.org/10.1017/S0012217323000306>
- West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and
Application* (Vol. 7). McGraw Hill.